

from ✓
Notes England

*Chase Your Dreams
and
Make them Happen*

Ario Muhammad & Fissilmi Hamida

NOTES FROM ENGLAND

*Chase Your Dreams
and Make Them Happens*



NOTES FROM ENGLAND

*Chase Your Dreams
and Make Them Happens*

Ario Muhammad
Fissilmi Hamida

Penerbit PT Elex Media Komputindo



NOTES FROM ENGLAND

Ditulis oleh: Ario Muhammad & Fissilmi Hamida
© 2017 Ario Muhammad & Fissilmi Hamida

Hak Cipta Indonesia dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia - Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta 2017.

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Bab I Everything Starts from Dream	1
Perjalanan Menggapai Impian: Tentang Kegagalan dan Keikhlasan	3
Anak Desa dari Halmahera yang Studi S3 di Eropa	16
Skotlandia dan Mimpi si Anak Desa	27
Berkali-kali Gagal Melamar Beasiswa	37
Jalan Itu Bernama Beasiswa LPDP	52
Membersamai Istri Meraih Beasiswa S3	67
Bab II Kerikil Tajam di Tengah Perjalanan	77
Talk to Me: Sebab Saat Depresi, Pikiran untuk Bunuh Diri Itu Dekat Sekali	79
Kalau Nggak Punya Uang, Nggak Usah Kuliah!	93
Derita Mahasiswa S3	101
Sengsara Membawa Perubahan	113



Bab III How to Make Your Dreams Come True—Agar Mimpimu Jadi Nyata	121
Bagaimana Merencanakan Hidup Anda	123
Jangan Ikuti Passion Anda	134
Kehilangan Motivasi dan Bagaimana Membangkitkannya	147
Belajar Fokus dari Seorang Penghafal Al-Qur'an	159
Lima Kebiasaan Orang Sukses	172
Bab IV Semangkuk Pelajaran Sepanjang Perjalanan	183
Salam Pengerat Cinta	185
Belajar dari Orang Inggris: Semangat Bersedekah	191
Pelajaran Berharga di Dalam Bus Kota	200
Orang Baik Itu Ada di Mana-Mana	208
Pelajaran Hidup dari Jalanan Park Street	213
Daftar Pustaka	229



BABI
EVERYTHING
STARTS FROM
DREAM



Perjalanan Menggapai Impian: Tentang Kegagalan dan Keikhlasan

“Benar. Semua berawal dari mimpi. Namun, mimpi yang tidak diperjuangkan hanya akan berakhir menjadi seenggok khayalan. Seenggok imaginasi yang tak akan pernah terjadi.”

Brandon Hill, Sore Itu

Aku menghela napas cukup panjang sebelum merebahkan tubuhku yang terasa sedikit penat di rerumputan mahaluas di Brandol Hill—bukit serba hijau dengan bangunan mirip istana Rapunzel di tengahnya yang terletak tepat di belakang Helen Wodehouse Lecture Theatre, gedung kuliahku di Graduate School of Education¹. Senja di Brandon Hill sore itu kembali membawa anganku berkelana. Aku memejamkan mata. Seolah ragaku tengah kembali menyusuri masa lalu melalui mesin waktu pikiranku. Sebuah masa saat aku mulai

¹ Sekolah pascasarjana bidang pendidikan

merenda mimpi. Renda demi renda harapan yang layak diperjuangkan, yang setiap insan bernyawa pasti memilikinya, lengkap dengan liku kisah yang menyertainya. Inilah kisahku, tentang perjuangan menggapai impian, tentang kegagalan, tentang keikhlasan, tentang kepasrahan atas apa yang telah digariskan.

“... sebab DIA lebih tahu apa yang terbaik untukmu ...”

Pecinta Akuntansi yang Gagal Masuk Jurusan Akuntansi

Betul, aku sangat mencintai akuntansi. Entahlah, ada kenikmatan tersendiri acap kali bercumbu mesra dengan buku besar yang penuh angka dan neraca, dengan ayat jurnal penyesuaian yang mampu membuat semangatku membara. Dan bisa ditebak, nilai Ujian Nasional Ekonomi dan Akuntansi-ku hampir sempurna, membuatku begitu optimis bisa lolos masuk Jurusan Akuntansi di kampus ternama. Sayang, usahaku untuk masuk Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) melalui PMDK dan SPMB, gagal. Meski sejujurnya aku menyadari bagaimana orang tuaku nanti akan membayar uang kuliahnya jika aku diterima, tetap saja aku begitu kecewa. Dan kekecewaan itu bertambah

saat ujianku masuk STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) menunjukkan hasil yang sama: gagal.

Perjuangan Bapak bolak-balik mengantarku di pagi buta selepas Subuh dari Magelang ke Yogya dengan motor bututnya, menjalani tes demi tes untuk menggapai mimpinya, terasa sia-sia.

Gusti ... mengapa rasanya sakit sekali

Pindah Haluan, Aku Menjalannya dengan Begitu Tertekan

Takdir menuntunku berubah haluan, dari Jurusan Akuntansi ke Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, jurusan yang sebelumnya tak pernah kuinginkan. Dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta menjadi pilihanku, yang biaya masuknya memang sesuai dengan kantong keluargaku saat itu. Fakta bahwa aku lolos tanpa tes, bahwa aku lolos seleksi masuk di kelas unggulan, bahwa nilai A sering terpampang, tak mampu menghilangkan rasa kecewaku sehingga meski bibir menyungging senyuman di depan orang, aku tak bisa bohong bahwa sejujurnya aku menjalani semua ini dengan setengah hati hingga aku berupaya keras untuk melarikan diri. Benar, aku berupaya melarikan diri

dengan mencoba beberapa beasiswa S1 ke luar negeri.

Timur Tengah, Malaysia, Singapura, dan Rida Ibunda

Beasiswa S1 ke Universitas Al-Azhar Mesir menjadi bukit pertama yang aku daki agar bisa terlepas dari hal yang kujalani hanya dengan setengah hati. Aku ingin masuk Jurusan Bahasa Arab. Karena saat itu tidak ada uang, aku meminjam uang teman sekontrakan untuk bekalku mengikuti tes yang diadakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Ada 3 macam tes yang harus kujalani saat itu untuk mendapatkan beasiswa ini:

- 1) Hafalan Al-Qur'an langsung di depan seorang Syekh dari Mesir.
- 2) Tes menulis esai dengan bahasa Arab yang topik-topiknya diberikan saat hari-H ujian. Dari 10 topik yang disediakan, aku masih ingat, saat itu aku memilih topik "*Al-Azhar Asy-Syarif Qal'ah Al-'Ilm*".
- 3) Tes tata bahasa Arab secara lisan. Dalam tes ini, peserta diberikan sebuah teks berbahasa Arab tanpa harakat, diminta membacanya, lalu menjelaskan kaidah nahwu shorof-nya, semacam kenapa

dibaca *manshub*, *majrur*, atau *marfu'*, kenapa kata kerja ini mendapat tambahan *wawu* dan *nun*, dan sebagainya.

Hasilnya? Lagi-lagi kegagalan menghampiri. Aku sudah menyadari saat itu hafalan Al-Qur'an-ku memang kacau sekali. Bukan, bukan karena aku tak hafal, melainkan lantaran sakit kepala yang tiba-tiba menyerang begitu saja yang membuatku kehilangan konsentrasi sehingga mengacaukan hafalanku. Padahal saat aku muraja'ah/mengulang hafalanku di malam sebelumnya, hafalanku baik-baik saja. Hingga walaupun nilai tes esai dan tata bahasaku bagus, tak ada artinya karena nilai hafalanku hancur. Namun, besarnya keinginanku untuk bisa "melarikan diri" membuatku tak surut untuk mencoba lagi dan lagi. Sayang, tatkala apa yang diikhtiarkan sudah di tangan, restu ibunda tak kudapatkan. Dari awal beliau memang tidak setuju aku mencoba beasiswa ke Timur Tengah ini, tidak berani melepas anak gadisnya sendirian, sehingga akhirnya aku harus kembali menelan pil pahit untuk merelakan apa yang kudapatkan. Kali ini, kekecewaanku begitu mendalam sehingga aku *ngambek*, aku mogok kuliah selama sebulan.

"Kalau mau ke luar negeri mbok Malaysia atau Singapura saja. Nggak begitu jauh," begitu kata ibuku, mungkin sebetulnya untuk menghiburku,

membangkitkan kembali semangatku. Aku tersenyum, aku kembali berburu, kali ini beasiswa ke Malaysia dan Singapura. Ada harapan untuk bisa menuntut ilmu di International Islamic University Malaysia atau Nanyang Technological University Singapura. Sayang, senyumku tak bertahan lama, berita kegagalan kembali datang menyesak dada.

Buah dari Sebuah Keikhlasan

Kegagalan dan kekecewaan yang menghadang membuatku belajar untuk mengikhlasakan apa yang sudah digariskan, bahwa sekeras apa pun aku berusaha, tak akan pernah hal itu menjadi milikku jika DIA tak berkata iya. Lambat laun, aku mulai bisa menikmati kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris: menjadi delegasi kampus di berbagai ajang perlombaan baik regional maupun nasional, menghasilkan uang dengan menerjemahkan, setiap semester mendapatkan beasiswa prestasi dari DIPA karena IPK-ku tak pernah kurang dari 3,5, dan pada akhirnya berkesempatan memberikan pidato sebagai wisudawan terbaik di hari wisuda.

Sungguh, inilah buah keikhlasan yang mengajari-ku banyak hal, tentang keikhlasan dan kepasrahan, bahwa lagi-lagi DIA memang tahu apa yang



terbaik, meski mungkin pada awalnya kita tak menyukainya.

Berburu Beasiswa S2: Gagal dan Kecewa untuk Kesekian Kalinya

Benar, lagi-lagi aku harus bersahabat dengan kekecewaan lantaran aplikasiku ke beberapa beasiswa kompak menunjukkan hasil yang sama:

1. Beasiswa ADS/Australian Development Scholarships (sekarang bernama AAS/Australian Awards Scholarships): **gagal**.
2. Beasiswa Fullbright ke Amerika: **gagal**.
3. Beasiswa dari pemerintah Kanada: **gagal**.
4. Beasiswa Asean-New Zealand Scholarship: **gagal**.

Beasiswa LPDP: Dia Mengganti Kecewaanku Hanya Beberapa Menit Setelah Aku Dinyatakan Gagal

Akhirnya, aku dipertemukan dengan beasiswa LPDP BPRI (Beasiswa Presiden Republik Indonesia/*Indonesia Presidential Scholarship*) melalui suamiku. Saat ini LPDP BPRI sudah tidak ada lagi.

